

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu kondisi di mana anak dikatakan sehat yaitu ketika seorang anak dalam kondisi tidak terkena jenis penyakit yang bisa menyerang sistem kekebalan tubuh baik itu penyakit infeksi maupun menular. Tubuh anak masih sangat rentan terhadap benda asing dan mudah untuk terkena penyakit infeksi, karena anak masih belum mempunyai sistem kekebalan tubuh yang utuh dan masih sangat lemah. Masalah utama yang masih menjadi prioritas kesehatan di Indonesia yaitu penyakit infeksi karena merupakan penyebab kematian anak yang bisa dicegah. Untuk itu imunisasi sangat berguna sebagai suatu upaya agar derajat kesehatan anak meningkat sehingga dapat menurunkan angka kematian, angka kecacatan, dan angka kesakitan pada anak¹.

World Health Organization (WHO) tahun 2014, menyatakan Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) dapat menyebabkan kematian pada anak usia dibawah 5 tahun sebanyak 1,5 juta kematian. Kematian tersebut disebabkan oleh pneumococcal disaeses 32%, hepatitis B/Hib 13%, pertusis 13%, rotavirus 30%, tetanus neonetarum 4%, dan campak 8%². Menurut *World Health Organization* tahun 2018, menyatakan pada tahun 2016 sekitar 86% anak usia dibawah satu tahun di seluruh dunia (116,5 juta anak) mendapatkan 3 dosis vaksin difteri, tetanus, dan pertusis (DTP3) yang digunakan agar terlindungi dari penyakit menular yang dapat mengakibatkan sakit serius bahkan akan mengakibatkan cacat ataupun berakibat fatal. Sedangkan sekitar 1,5 juta anak di dunia masih ada yang tidak di imunisasi dasar. Diperkirakan sekitar 605 anak-anak tersebut tinggal di 10 negara diantaranya yaitu negara, Ethiopia, Nigeria, Pakistan, Afrika Selatan, Angola, Republik Demokratik Kongo, Indonesia, Iraq, Brazil, dan India³.

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2019, ditemukan beberapa penyakit yang bisa dicegah menggunakan pemberian imunisasi

dasar diantaranya yaitu ditemukannya kasus suspek campak yang hampir ada diseluruh Provinsi di Indonesia, dimana hanya menyisakan 1 Provinsi yang tidak memiliki kasus suspek campak. Kasus suspek campak banyak dijumpai pada anak usia 1-4 tahun (29,3%) dan sebanyak 14,9% pada anak usia <1 tahun. Dilanjutkan dengan kasus Tetanus Neonatorum (TN) ditemukan sebanyak 2 orang yang meninggal dengan CFR sebesar 11,76%. Penyebab penyakit diantaranya yaitu sebanyak 53% kasus TN terjadi pada anak yang tidak di imunisasi, imunisasi TT2 sebanyak 18% kasus, imunisasi TT1 sebanyak 6%, serta 23% kasus lainnya tidak diketahui status imunisasinya⁴.

Pada tahun 2019 kasus difteri juga menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia dengan ditemukan sebanyak 529 kasus dan 23 orang meninggal, dengan CFR sebesar 4,35%. Pada bulan November 2018, dilaporkan satu kasus polio akibat VDPV tipe 1 di Yahukimo, Papua. Penyelidikan yang dilakukan selanjutnya menemukan bahwa dua spesimen tinja dari anak sehat di sekitar kasus juga positif untuk jenis virus yang sama, yang membuktikan bahwa virus tersebut bersirkulasi sehingga kondisi ini dinyatakan sebagai KLB⁴. Berdasarkan Riskesdas 2018 ditemukan 0,1% kasus tuberkulosis pada anak usia <1 tahun dan sebanyak 0,3% pada anak usia 1-4 tahun. Ditemukan juga kasus hepatitis sebanyak 0,45% pada anak usia <1 tahun dan sebanyak 0,36% pada anak usia 1-4 tahun⁵.

Imunisasi berguna untuk meningkatkan kekebalan tubuh manusia yang berfungsi secara aktif untuk menjaga tubuh manusia saat terpajan oleh penyakit, sehingga kemungkinan terbesar tidak mengalami sakit atau hanya mengalami sakit ringan⁶. Imunisasi di Indonesia sudah dilaksanakan oleh kementerian kesehatan dari tahun 1956. Imunisasi juga bermanfaat agar mencegah terjadinya PD3I seperti penyakit Polio, Hepatitis B, Campak, Tuberkulosis, Difteri, Fertusis, dan Tetanus⁵. Anak yang telah mendapatkan imunisasi mempunyai imun yang lebih tinggi sehingga terlindungi dari berbagai penyakit yang menyebabkan kesakitan hingga kematian. Imunisasi menjadi salah satu intervensi kesehatan yang cukup murah dan dapat

mengurangi angka kesakitan, kecacatan, dan kematian yang diakibatkan PD3I pada anak⁷.

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan indikator capaian imunisasi dasar lengkap pada tingkat nasional sebesar 93,7% lebih tinggi capaiannya dibandingkan tahun 2018 yaitu 90,61%. Dengan target Renstra tahun 2019 yaitu sebesar 93%. Terdapat 15 Provinsi yang telah mencapai target Renstra 2019 diantaranya Bali, Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Jambi, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Kepulauan Riau, Bengkulu, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tengah. Sedangkan masih terdapat 19 provinsi yang belum mencapai target. Provinsi dengan capaian terendah diantaranya, Provinsi Aceh (50,9%), Kalimantan Utara (71,2%), Papua (71,9%), dan Riau (73,3%)⁴.

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia sebesar 65%, terdapat 6% anak yang tidak mendapatkan imunisasi dasar. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia pada anak umur 12-23 bulan di Indonesia sebanyak 57,9%, capaian tersebut mengalami penurunan dari tahun 2013 sebanyak 59,2%. Angka tersebut masih dibawah target Renstra tahun 2018 sebesar 92,5%. Pada tahun 2018 terdapat 32,9% anak tidak imunisasi dasar lengkap, dan 9,2% anak tidak di imunisasi sama sekali⁸.

Cakupan imunisasi dasar pada anak di Indonesia menurut jenis imunisasi pada tahun 2013-2018. Pada tahun 2013 imunisasi HB-0 (79,1%) dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 HB-0 (83,1%), sedangkan jenis imunisasi yang mengalami penurunan dari tahun 2013 yaitu BCG dari (87,6%) menjadi (86,9%), DPT-HB 3/DPT-HB-HiB 3 dari (75,6%) menjadi (61,3%), polio 4/IPV dari (77%) menjadi (67,6%), dan campak dari (82,1%) menjadi (77,3%)⁵. Menurut peraturan menteri kesehatan nomor 12 tahun (2017) mengenai penyelenggaraan imunisasi, jika anak telah mendapatkan imunisasi HB-0 1 kali, imunisasi BCG 1 kali, imunisasi DPT-HB/DPT-HB HiB 3 kali, imunisasi polio tetes 4 kali, serta imunisasi campak 1 kali

sebelum ulang tahun pertamanya maka dapat disimpulkan anak telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap⁶.

Campak adalah jenis imunisasi yang mendapat perhatian khusus oleh pemerintah dari imunisi yang diwajibkan tersebut, hal ini sejalan dengan kesepakatan Indonesia pada global yang ikut serta untuk eliminasi campak dan pencegahan rubela pada tahun 2020 dengan capaian imunisasi campak minimal 95% secara merata pada seluruh wilayah. Salah satu penyebab utama penyebab kematian pada balita adalah campak dan rubela yang dapat mengakibatkan cacat bawaan bagi anak yang baru lahir dari ibu yang terjangkit rubela. Pengendalian campak dan rubela memiliki peran yang sangat penting untuk menurunkan angka kecacatan dan kematian pada balita. Cakupan imunisasi campak program di Indonesia pada tahun 2019 adalah 95,14%, angka tersebut sudah memenuhi target 95%. Anak yang mendapatkan imunisasi campak 10 tahun terakhir selalu melebihi 90%, jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2018 hanya 77,3% anak yang mendapat imunisasi campak⁴.

Faktor penyebab imunisasi dasar pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan perilaku kesehatan⁹. Perilaku kesehatan merupakan aktivitas kegiatan seseorang atau individu yang dapat di amati ataupun yang tidak dapat di amati pada seseorang. Terdapat 3 hal yang berhubungan dengan perilaku kesehatan sikap, pengetahuan dan tindakan seseorang¹⁰. Menurut Green (1980) menyatakan bahwa perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, *predisposing factors* (demografi, sikap, pengetahuan, keyakinan), *reinforcing factors* yaitu (perilaku dan sikap petugas kesehatan), dan *enabling factors* yaitu (ketersediaan pelayanan kesehatan dan kemudahan pencapaiannya)⁹.

Peran ibu sangat berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan pada anak, khususnya pada anak balita. Pada umur tersebut anak sangat ketergantungan dengan ibunya. Perilaku ibu dalam memberikan asuhan pada anaknya berperan penting pada kesehatan dan kesakitan yang dapat terjadi pada anak¹¹. Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2017) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu, pendidikan

dan pengetahuan ibu dengan minat ibu dalam pelaksanaan lima imunisasi dasar lengkap¹². Ibu dipercaya menjadi orang yang tepat untuk memberikan perawatan pada anak baik itu dalam kondisi sehat maupun sakit. Segala kegiatan yang dilakukan ibu akan berdampak langsung kepada anak termasuk perilaku pendapatan pelayanan kesehatan ibu untuk anaknya khususnya upaya pencegahan penyakit dengan melakukan imunisasi pada anaknya¹¹.

Faktor penyebab imunisasi dasar lengkap berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu. Menurut Putra dkk (2017) mendapatkan bahwa umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan jarak ke tempat pelayanan kesehatan berhubungan dengan imunisasi dasar anak¹³. Surury (2021) juga mendapatkan bahwa pendidikan dan pekerjaan ibu berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak¹⁴. Prihanti dkk, (2016) mendapatkan bahwa umur ibu berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar anak¹⁵.

Astuti dkk, (2017) mendapatkan bahwa adanya hubungan antara penolong persalinan, kunjungan neonatal, dan pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak¹⁶. Nozaki *et al*, (2019) memaparkan bahwa pemeriksaan kehamilan/ANC, dan tempat tinggal memiliki hubungan dengan imunisasi dasar lengkap pada anak¹⁷. Penelitian Nainggolan, dkk (2019) juga mendapatkan bahwa tempat persalinan dan tempat tinggal berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar pada anak¹⁸. Mekonnen *et al*, (2019) mendapatkan bahwa akses ke fasilitas kesehatan atau waktu tempuh ke fasilitas kesehatan juga dapat mempengaruhi imunisasi dasar anak¹⁹. Penelitian yang dilakukan oleh Abshoko (2016) didapatkan hasil analisis bahwa anak dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak mendapatkan imunisasi dasar lengkap 54,4% dibandingkan dengan anak jenis kelamin laki-laki 45,6%²⁰.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak usia 12-23 bulan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang menunjukkan pada Riskesdas 2018 imunisasi dasar lengkap (57,9%) masih berada jauh di bawah target 92,5% tahun 2018. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2019 ditemukannya kasus campak yang hampir ada diseluruh Provinsi di Indonesia, dimana hanya menyisakan 1 Provinsi yang tidak memiliki kasus campak. Kasus suspek campak banyak dijumpai pada anak usia 1-4 tahun (29,3%) dan sebanyak 14,9% pada anak usia <1 tahun. Kasus Tetanus Neonatrum (TN) sebanyak 53% kasus TN terjadi pada anak yang tidak di imunisasi. Kasus difteri juga menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia dengan ditemukan sebanyak 529 kasus dan 23 orang meninggal, dengan CFR sebesar 4,35%. Berdasarkan Riskesdas 2018 ditemukan 0,1% kasus tuberkulosis pada anak usia <1 tahun dan sebanyak 0,3% pada anak usia 1-4 tahun. Ditemukan juga kasus hepatitis sebanyak 0,45% pada anak usia <1 tahun dan sebanyak 0,36% pada anak usia 1-4 tahun. Pentingnya imunisasi dasar lengkap agar derajat kesehatan anak dapat meningkat serta anak mendapatkan kekebalan tubuh agar bisa terhindar dari berbagai jenis penyakit, dengan demikian penulis tertarik untuk melihat faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak usia 12-23 bulan di Indonesia.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh model prediksi tentang imunisasi dasar lengkap pada anak usia 12-23 bulan di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kelengkapan imunisasi dasar pada anak usia 12-23 bulan dan distribusi faktor-faktor lainnya yang berhubungan.
2. Menganalisis hubungan umur ibu dengan imunisasi dasar lengkap pada anak usia 12-23 bulan.
3. Menganalisis hubungan pendidikan ibu dengan imunisasi dasar lengkap pada anak usia 12-23 bulan.

4. Menganalisis hubungan pekerjaan ibu dengan imunisasi dasar lengkap pada anak usia 12-23 bulan.
5. Menganalisis hubungan jenis kelamin anak dengan imunisasi dasar lengkap pada anak usia 12-23 bulan.
6. Menganalisis hubungan tempat tinggal dengan imunisasi dasar lengkap pada anak.
7. Menganalisis hubungan akses ke fasilitas kesehatan dengan imunisasi dasar lengkap pada anak usia 12-23 bulan.
8. Menganalisis hubungan pemeriksaan kehamilan dengan imunisasi dasar lengkap pada anak usia 12-23 bulan.
9. Menganalisis hubungan komplikasi persalinan dengan imunisasi dasar lengkap pada anak usia 12-23 bulan.
10. Menganalisis hubungan penolong persalinan dengan imunisasi dasar lengkap pada anak usia 12-23 bulan.
11. Menganalisis hubungan tempat persalinan dengan imunisasi dasar lengkap pada anak usia 12-23 bulan.
12. Menganalisis faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan imunisasi dasar lengkap pada anak usia 12-23 bulan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta memberikan informasi dan gambaran mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan imunisasi dasar lengkap pada anak dan sebagai pengembangan ilmu kesehatan masyarakat khususnya tentang faktor yang mempengaruhi imunisasi dasar lengkap pada anak usia 12-23 bulan di Indonesia. Hasil penelitian ini agar dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan memfokuskan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan imunisasi dasar pada anak.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan dan pemeratakan cakupan program imunisasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan keputusan yang berguna dalam menentukan strategi dan kebijakan pemerintah untuk instansi kesehatan dalam rangka meningkatkan kualitas dan cakupan pelayanan imunisasi dari segala tingkat.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini bisa di jadikan sebagai gambaran dan informasi pentingnya imunisasi untuk kesehatan pada anak, dengan penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat melakukan imunisasi dasar pada anak yang berguna agar anak terlindungi dari jenis penyakit yang bisa dicegah dengan pemberian imunisasi.

3. Manfaat Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan serta pengalaman dan pengaplikasian secara nyata yang diperoleh dari perkuliahan yang selama ini telah ditempuh dan dipelajari peneliti di kampus, khususnya pada penerapan ilmu epidemiologi yang sangat berguna saat proses penelitian dilakukan.

4. Manfaat Bagi Peneliti Lainnya

Diharapkan bisa dijadikan sebagai refrensi, bahan informasi dan tambahan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.